JUKESHUM
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

E-ISSN : 2774-4698
Vol. 6 No. 2: Edisi Juli 2026
Hal. 446-451

PREVENTION OF ADOLESCENT SEXUAL VIOLENCE IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS THROUGH STANDARDIZATION OF MEDICAL ANATOMICAL TERMINOLOGY

PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL REMAJA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI STANDARDISASI ISTILAH ANATOMI MEDIS

Yuliatil Adawiyah Harahap[1*], Yulis Hati[2], Juita Sari[3], Dirayati Sharfina[4], Rosanti Muchsin[5], Suhartini[6], Yusridawati[7], Masdalifa Pasaribu[8]
[1,2,3,4,5,6,7]Universitas Haji Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email author: yuliati.adawiyah@gmail.com* yoelisht@gmail.com sarijuita44@gmail.com diralubis10@gmail.com rosantimuchsin02@gmail.com suhartini1902@gmail.com yusridawati5@gmail.com Pasaribuumasdalifa@gmail.com
*Corresponding Author

Submitted: 7/7/2026	**Reviewed:** 17/7/2026	**Accepted:** 28/7/2026

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) are at high risk of sexual violence due to communication difficulties and limited knowledge about safe body boundaries. This community service activity aimed to provide brief training to parents and teachers of children with special needs on the importance of standardizing medical anatomy terms in preventing sexual violence. The one-day activity involved lectures, and interactive discussions. Thirty participants, consisting of parents and teachers of children with special needs from various levels of special needs schools (SLB), participated in the activity. Results showed that all participants (100%) were able to correctly name at least six medical anatomy terms and design simple educational cards for use at home and school. This activity confirmed that consistency of terminology between parents and teachers is key to the effectiveness of sexual violence prevention programs for children with special needs.

Keywords: *Adolescents with Special Needs, Sexual Violence, Anatomical Terms, Community Service*.

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) berisiko tinggi mengalami kekerasan seksual karena kesulitan berkomunikasi dan keterbatasan pengetahuan tentang batas tubuh yang aman. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan singkat kepada orang tua dan guru ABK mengenai pentingnya standardisasi istilah anatomi medis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan metode ceramah, dan diskusi interaktif. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang, terdiri dari orang tua dan guru ABK dari berbagai jenjang sekolah luar biasa (SLB). Hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) mampu menyebutkan sedikitnya enam istilah anatomi medis yang benar dan merancang kartu edukasi sederhana untuk digunakan di rumah maupun sekolah. Kegiatan ini menegaskan bahwa konsistensi istilah antara orang tua dan guru merupakan kunci efektivitas program pencegahan kekerasan seksual bagi ABK.

Kata Kunci: Remaja ABK, Kekerasan Seksual, Istilah Anatomi, Pengabdian Masyarakat.

PENDAHULUAN

Masa remaja menandai transisi penting dari fase anak-anak menuju kedewasaan. Periode ini diwarnai oleh berbagai perubahan signifikan, yang paling terlihat jelas pada aspek fisik. Beberapa perubahan fisik yang sangat menonjol di antaranya adalah pertambahan tinggi badan yang pesat,

DOI: 10.51771/jukeshum.v6i2.2341

perkembangan ciri-ciri seks sekunder, serta matangnya organ-organ reproduksi. Selain perubahan fisik, perubahan hormonal juga signifikan terjadi pada remaja (Ramadansur et al., 2024).

Di setiap tahap pertumbuhan, terdapat tugas perkembangan yang wajib dipenuhi oleh anak. Pada fase remaja, tugas tersebut meliputi penerimaan diri terhadap kondisi fisik, pemahaman peran seks dewasa, serta munculnya perhatian pada lawan jenis. Rasa penasaran dan eksperimen seksual adalah aspek normal dalam perkembangan remaja. Hal ini merupakan fase alami yang dilewati oleh semua remaja, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Astuti & Astuti, 2025; Ramadansur et al., 2024).

Bagi remaja Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti tunagrahita, autisme, dan tunarungu, perkembangan biologis ini berjalan selaras dengan anak-anak tipikal pada umumnya. Namun, kapasitas kognitif dan sosial mereka yang terbatas menciptakan kesenjangan yang besar antara usia kronologis dan usia mental. Kondisi ini sering kali menimbulkan tantangan perilaku sosial yang kompleks dan meningkatkan kerentanan mereka di lingkungan masyarakat (UNESCO, 2018).

Salah satu ancaman paling krusial yang dihadapi remaja berkebutuhan khusus adalah tingginya risiko menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan anak pada umumnya. Kondisi ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari adanya stigma dan diskriminasi, pandangan tradisional yang buruk, penolakan warga, minimnya dukungan sosial dan pengasuhan, hingga jenis kebutuhan khusus yang dialami. Selain itu, kerentanan kondisi kesehatan mereka yang menuntut ekstra perawatan medis dan pengobatan juga turut menjadi faktor pemicu. Dari kacamata sosial budaya, sering kali berkembang mitos yang menganggap bahwa individu berkebutuhan khusus tidak memiliki ketertarikan seksual (aseksual). Namun berlawanan dengan mitos tersebut, muncul pula anggapan keliru lainnya di masyarakat yang menilai bahwa mereka tidak mampu mengendalikan hasrat seksualnya (Kusumaningtyas et al., 2021).

Pendapat lain menyebutkan ABK memiliki kerentanan berkali-kali lipat lebih tinggi mengalami pelecehan akibat sifat *over-compliance* atau kepatuhan berlebih terhadap figur otoritas serta ketidaktahuan dalam mengartikulasikan bagian tubuh mana yang telah dilanggar. Hambatan kognitif membuat mereka kerap menunjukkan perilaku seksual yang tidak tepat (*inapropriat*) di ruang publik, seperti menyentuh area privat di depan umum karena tidak memahami konsep privasi dan batasan sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Oliveira et al., 2025).

Faktor yang memperparah kondisi ini adalah adanya persepsi tabu dari orang tua dan guru untuk memberikan pendidikan seksual yang jujur. Lingkungan sekitar cenderung menggunakan kata kiasan atau nama samaran saat merujuk pada organ intim. Hal ini menciptakan kebingungan kognitif yang fatal bagi remaja ABK, mereka menjadi kesulitan melaporkan tindakan pelecehan secara konkret karena tidak memiliki kosa kata medis yang jelas dan objektif (CNN, 2023). Oleh karena itu, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Haji Sumatera Utara melaksanakan program edukasi berbasis standardisasi istilah anatomi medis sebagai instrumen preventif utama guna melindungi hak tubuh dan otonomi remaja disabilitas dengan melibatkan sasaran mitra strategis di SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sekolah negeri yang berlokasi strategis di Jl. Karya Ujung, Kec. Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara. Beroperasi secara resmi di bawah naungan Kementerian Pendidikan, sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10259470 (Pendidikan, 2026). Sekolah luar biasa ini telah terakreditasi B dan berkomitmen membentuk pribadi siswa yang mandiri dan berdaya guna melalui pembelajaran akademik, keterampilan hidup, dan kegiatan ekstrakurikuler. SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara berupaya untuk mengembangkan program edukasi kesehatan seksual dan reproduksi yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Program ini bertujuan memperkenalkan istilah anatomi medis standar yang tepat dan sesuai usia untuk digunakan dengan ABK; menyadarkan pentingnya konsistensi istilah antara rumah dan sekolah; dan menyediakan ruang bagi orang tua dan guru untuk berbagi pengalaman dan strategi komunikasi dengan ABK.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan metode penyuluhan, diskusi interaktif, serta praktik kolaboratif. Alur pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis yang mencakup lokasi mitra, subjek kegiatan, tahapan pelaksanaan, dan teknik evaluasi.

1. Subjek dan Lokasi Mitra

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 11 Juni 2026 berlokasi di SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Jl. Karya Ujung, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Subjek kegiatan ini melibatkan 30 orang peserta, yang terdiri dari: 15 orang tua ABK, dan 15 guru SLB.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dibagi menjadi tiga tahapan utama:

- Tahap Persiapan (Identifikasi Kebutuhan):
  Tim pengabdi menyebarkan kuesioner pemetaan kebutuhan awal kepada calon peserta. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 86% peserta belum pernah mengikuti pelatihan pencegahan kekerasan seksual ABK dan 78% masih menggunakan istilah informal saat membicarakan organ intim. Hasil ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang berfokus pada standardisasi istilah medis dan teknik komunikasi sesuai karakteristik ABK.
- Tahap Pelaksanaan Intervensi (Sesi 1 - Pengenalan Konsep):
  Penyampaian materi edukasi mengenai: Statistik kasus kekerasan seksual pada ABK di tingkat nasional dan regional, bahaya penggunaan istilah informal yang merugikan proses pelaporan dan deteksi dini, pengenalan 6 istilah anatomi medis utama: *penis*, *vagina*, *payudara*, *bokong*, *mulut*, dan *lubang kemih/anus*.
- Tahap Diskusi & Praktik (Sesi 2 - Pemetaan dan Perancangan):
  Peserta dibagi ke dalam kelompok diskusi untuk: Menginventarisasi istilah informal yang selama ini digunakan di rumah dan sekolah; Membandingkan istilah harian tersebut dengan istilah anatomi medis standar; Menyusun tabel adaptasi serta menyepakati terminologi standar yang digunakan secara konsisten oleh orang tua dan guru.

3. Teknik Evaluasi

Efektivitas kegiatan dievaluasi melalui pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen *Pre-test* dan *Post-test* yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan isian singkat. Pengukuran mencakup empat aspek utama:

a. Kemampuan penyebutan istilah anatomi medis yang benar.
b. Pemahaman konsep batasan tubuh (boleh vs tidak boleh disentuh).
c. Pemahaman pentingnya konsistensi istilah antara rumah dan sekolah.

HASILDAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat dilakukan pada Kamis, 11 Juni 2026. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta, yang terdiri dari 15 orang tua ABK (usia 28–52 tahun); dan 15 guru ABK (usia 25–48 tahun), yang terdiri dari 8 guru kelas dan 7 guru pendamping. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik dan semangat. Seluruhnya mengikuti pre test dan post test yang dilakukan.

Skor rata-rata pre-test peserta adalah 46,7 dari 100 (kategori rendah). Setelah kegiatan, skor rata-rata post-test meningkat menjadi 82,3 (kategori tinggi), dengan peningkatan signifikan berdasarkan aspek penilaian yang dijelaskan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Aspek	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Penyebutan istilah anatomi medis yang benar	33	93	+60
Pemahaman konsep boleh/tidak boleh sentuh	40	87	+47
Pemahaman pentingnya konsistensi istilah	53	90	+37
Kemampuan merancang alat bantu edukasi	27	80	+53

Selain hasil dari pre test dan post test. Tim juga mendapatkan temuan menarik dari hasil diskusi yang dilakukan. Rincian hasil diskusi dijabarkan sebagai berikut:

a. Kesepakatan istilah: Seluruh kelompok sepakat untuk mengganti istilah informal seperti "burung", "kemaluan", "tetek", atau "pantat" dengan istilah anatomi medis standar dalam konteks edukasi ABK. Namun, peserta juga dapat menyusun tabel adaptasi yaitu istilah anatomi medis disandingkan dengan bahasa sehari-hari yang paling familier di rumah, sebagai jembatan pembelajaran bertahap.
b. Peran konsistensi: Peserta menyadari bahwa ketika orang tua di rumah menggunakan istilah berbeda dari guru di sekolah, anak mengalami kebingungan dan kesulitan melaporkan kejadian. Kesepakatan bersama tentang terminologi yang konsisten dianggap sebagai fondasi terpenting dalam pencegahan.
c. Keterbatasan komunikasi: Guru ABK dengan anak autisme menekankan perlunya metode visual dan repetisi. Orang tua anak tunagrahita menyoroti pentingnya kesabaran dan penguatan positif (*positive reinforcement*) setiap kali anak berhasil menggunakan istilah yang benar.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan dan Diskusi Pengenalan Konsep Istilah Anatomi Medis

Hasil kegiatan ini selaras dengan temuan Strnadov et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemberian nama anatomi medis yang benar kepada anak berfungsi sebagai salah satu pilar deteksi dini kekerasan seksual. Ketika ABK mampu menyebutkan nama bagian tubuh dengan tepat, proses pelaporan kejadian menjadi lebih jelas, baik kepada orang tua, guru, maupun tenaga medis.

Temuan ini juga menguatkan argumen Utami (2016) bahwa ABK dengan gangguan perkembangan intelektual mengalami keterlambatan dalam mengenali dan melaporkan kekerasan seksual. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sebagai *gatekeeper* pertama menjadi sangat krusial. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi orang tua dan guru, meski dalam durasi singkat, terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan dasar yang dibutuhkan (Firdaus, 2021).

Dari perspektif implementasi, standardisasi istilah bukan berarti menghilangkan bahasa sehari-hari secara total, melainkan menyelaraskan istilah edukatif. Temuan tabel adaptasi dari peserta menunjukkan bahwa pendekatan fleksibel di mana istilah anatomi medis diperkenalkan sebagai istilah "resmi" sementara bahasa sehari-hari tetap menjadi jembatan dianggap lebih realistis dan dapat diterapkan.



Gambar 2. Foto Bersama Setelah Pengabdian Masyarakat

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi yang singkat (satu hari), sehingga tidak memungkinkan pemantauan langsung (follow-up) terhadap penerapan di rumah dan sekolah. Namun, dengan memberikan template digital dan membangun grup komunikasi daring (WhatsApp), diharapkan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh peserta sendiri.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan dengan meningkatkan pemahaman orang tua dan guru dalam mengenalkan istilah anatomi medis standar serta konsep batasan tubuh yang aman, membangun kesadaran pentingnya konsistensi istilah antara rumah dan sekolah, serta menyediakan ruang berbagi yang menghasilkan media edukasi visual dan strategi komunikasi adaptif bagi ABK. Untuk menjaga keberlanjutan dampak ini, orang tua dan guru disarankan secara konsisten menerapkan istilah standar tersebut melalui koordinasi terpadu, pemerintah daerah perlu mengadopsi modul kegiatan ini secara berkelanjutan di sekolah luar biasa, serta peneliti selanjutnya dapat melakukan studi tindak lanjut untuk mengukur efektivitas jangka panjangnya terhadap kemampuan pelaporan ABK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Haji Sumatera Utara, pihak pengelola SLB-E Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara, serta seluruh orang tua dan guru yang telah berpartisipasi aktif dalam menyukseskan program psikoedukasi preventif ini demi mewujudkan lingkungan yang aman bagi remaja disabilitas.

REFERENSI

Astuti, D. D., & Astuti, D. P. (2025). Program Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi Anak dengan Disabilitas Intelektual di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *9*(4), 4492–4507.

CNN. (2023). *Kenalkan Alat Kelamin pada Anak dengan Nama Asli, Bukan Cuma "Burung."*

https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230315125556-284-925335/kenalkan-alat-kelamin-pada-anak-dengan-nama-asli-bukan-cuma-burung

Firdaus, V. (2021). Meningkatkan Sinergi Orang Tua dan Guru Dalam Program Deteksi Perkembangan Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, *1*(2), 54–61.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Modul Bagi Orangtua / Pengasuh : Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual*.

Kusumaningtyas, D., Wahyuni, B., Hapsari, E. D., & Diana, V. (2021). Pengalaman Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Dengan Disabilitas Netra di Yogyakarta. *Jurnal Kepe*, *13*(2), 57–65.

Oliveira, C., Ozorio, S., Gomes, V., Araújo, S., & Lopes, J. (2025). Sex Education for Individuals with Intellectual Development Disorder (IDD): A Scoping Review. *Education Sciences*.

Pendidikan, P. (2026). *SLB-E NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI*.

Ramadansur, R., Hasanah, N., & Novembli, M. S. (2024). Kesehatan Reproduksi : Psikoedukasi Remaja Disabilitas. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, *II*(1), 1–8.

Strnadov, I., Loblinzk, J., & Danker, J. (2022). Sex Education for Students with an Intellectual Disability : Teachers ' Experiences and Perspectives. *Social Sciences*.

UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education*. the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Utami, S. S. (2016). *Strategi Penanganan Preventif-Kuratif Perilaku Seksual Pada Remaja Autis Di SLB Fredofios Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.